

Pengaruh Model Pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV MIN 8 Langkat

Septiana Puspita Sari¹

Program Studi PGMI Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

septiana0594@gmail.com

Diani Syahfitri²

Program Studi PGMI Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

syahfitridiani@gmail.com

Abstrak: Pada penelitian ini dilatar belakangi oleh masih banyak peserta didik kurang antusias pada saat pembelajaran karena penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai yang membuat peserta didik hanya duduk mencatat, mendengarkan, mengerjakan tugas, suasana pembelajaran tidak menarik kurang nya interaksi siswa dengan guru sehingga proses pembelajaran membosankan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE) untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Kemampuan berpikir siswa sebelum penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE) pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV MIN 8 Langkat; 2) Kemampuan berpikir siswa setelah penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE); dan 3) Apakah ada pengaruh antara penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE) dengan kemampuan berpikir mereka. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan bentuk desain penelitian adalah True Experimental, menggunakan desain "Pretest-Posttest Control Group Design". Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen pertanyaan berupa pretest dan posttest dengan populasi 44 siswa. Sampel terdiri dari 2 kelas masing-masing 22. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: 1) Sebelum penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) dilihat dari hasil belajar pretest, dimana nilai pretest kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 65,45. Sedangkan pada pretest kelas kontrol dengan nilai rata-rata mencapai 63,41. Dapat dilihat dari nilai rata-rata pretest baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol masih sangat rendah sebelum dilakukan nya penerapan model pembelajaran. 2) Setelah penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE) dilihat dari nilai rata-rata dari hasil belajar posttest, dimana nilai posttest kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 80,91. Sedangkan pada posttest kelas kontrol dengan nilai rata-rata 71,14. 3) Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji hipotesis independet samples t test yaitu nilai t hitung 7,298 dengan nilai sig.(2-tailed) $0,000 \leq 0,005$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV MIN 8 Langkat.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE), Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis.

Abstract. This study was motivated by the low enthusiasm of many students during the learning process due to the use of inappropriate learning models. As a result, students only tended to sit, take notes, listen to the teacher, and complete assignments. The learning atmosphere was less engaging and the interaction between students and the teacher was

limited, making the learning process monotonous. Therefore, the researcher applied the Student facilitator and explaining (SFAE) learning model to overcome these problems. The objectives of this study were to determine: (1) students' critical thinking ability before the implementation of the Student facilitator and explaining (SFAE) learning model in IPAS for fourth grade students of MIN 8 Langkat; (2) students' critical thinking ability after the implementation of the Student facilitator and explaining (SFAE) learning model; and (3) whether there is an effect of the implementation of the Student facilitator and explaining (SFAE) learning model on students' critical thinking ability. This study used a quantitative research approach with a true experimental design, namely the pretest-posttest control group design. Data were collected using test instruments in the form of pretests and posttests. The population consisted of 44 students, and the sample consisted of two classes with 22 students in each class. The results of the study showed that: (1) before the implementation of the Student facilitator and explaining (SFAE) learning model, the average pretest score of the experimental class was 65.45, while the average pretest score of the control class was 63.41. These results indicate that the average pretest scores of both the experimental and control classes were still low before the implementation of the learning model; (2) after the implementation of the Student facilitator and explaining (SFAE) learning model, the average posttest score of the experimental class was 80.91, while the control class obtained an average posttest score of 71.14; and (3) based on the results of the independent samples t-test, the calculated t-value was 7.298 with a significance value (2-tailed) of $0.000 \leq 0.005$. Therefore, the null hypothesis was rejected and the alternative hypothesis was accepted, which means that the implementation of the Student facilitator and explaining (SFAE) learning model has an effect on improving students' critical thinking ability in IPAS for fourth grade students of MIN 8 Langkat.

Keywords: Student facilitator and explaining (SFAE) learning model, improvement of critical thinking ability

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Pidarta (2018: 98), dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi berarti "pendidikan" sedangkan pedagogik artinya "ilmu pendidikan". Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun

rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Berpikir kritis adalah sebuah proses pemikiran seseorang mengelola cara berpikirnya lebih dalam, bukan cara berpikir keras, tetapi bagaimana kemampuan berpikir kritisnya diolah lebih terperinci pemikirannya, sesuatu hal yang dibuat menjadi konkret. Oleh karena itu setiap orang mempunyai pola berpikir berbeda-beda karena proses pengetahuannya yang kritis dalam sudut pandang.

Kemampuan berpikir kritis adalah model berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya .Sementara itu, kemampuan berfikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis (Anggreni, 2019: 104).

Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan di sekolah terutama dalam pembelajaran IPAS siswa dilatih untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Menurut Zakiah (2019: 8), “kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih mudah memecahkan permasalahan secara cermat, sistematis, dan logis dengan berbagai sudut pandang”. Kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui suatu latihan atau situasi yang sengaja diciptakan untuk merangsang seseorang berpikir secara kritis, misalnya melalui kegiatan pembelajaran.

Salah satu permasalahan yang terjadi terhadap peserta didik yang menajdi suatu alasan untuk diterapkannya model pembelajaran *Student facilitator and explaining (SFAE)* ini kaena siswa kurang atusias pada proses pembelajaran termasuk pada pelajaran IPAS karena penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan situasi maupun kondisi sata belajar yang membuat siswa hanya duduk mencatat, mendengarkan dan pembelajaran yang tidak menarik sehingga suasana pembelajaran membosankan. Peningkatan kualitas pendidikan bisa dilihatdari hasil belajar para siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran. Menurut Ardianti (2016: 196), “pada dasarnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan murid.” Oleh sebab itu, dalam rangka memperoleh keberhasilan proses pembelajaran diperlukan model atau metode pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran *Student facilitator and explaining (SFAE)* adalah model pembelajaran yang dipilih guru bertujuan mendorong peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menyampaikan ide dan gagasannya kepada peserta didik lainnya yang berhubungan dengan materi ajar. Menurut Saifuddi (2019: 44), “menyatakan model pembelajaran *Student facilitator and explaining (SFAE)* adalah model pembelajaran di mana peserta didik mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada peserta didik lainnya.”

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student facilitator and explaining (SFAE)* menjadikan peserta didik sebagai fasilitator dan mampu berpikir secara kreatif dan aktif dalam mengeluarkan ide dan pendapatnya sehingga menghasilkan pertukaran pengetahuan yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada peserta didik untuk mengeluarkan ide atau pengetahuannya dan membagikannya kepada teman- temannya.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS terpadu menggunakan model pembelajaran *Student facilitator and explaining (SFAE)* diupayakan untuk membantu peserta didik untuk aktif di dalam proses pembelajaran dan berani mengeluarkan ide saat berdiskusi dengan teman atau kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Student facilitator and explaining (SFAE)*, juga diharapkan hasil belajar yang memuaskan.

Aktivitas belajar dan mengajar upaya yang dilakukan adalah menyelenggarakan program pendidikan yang akan memberikan kemampuan kepada siswa melalui berbagai mata pelajaran salah satunya pelajaran IPAS. Pendidikan IPAS merupakan suatu konsep dalam mengembangkan pengetahuan, Sikap, dan keterampilan social dalam rangka membentuk maupun mengembangkan proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran IPAS guru menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk peserta didik agar tercapainya proses pembelajaran yang bermakna, untuk itu proses pembelajaran akan berjalan dengan baik sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran yang akan menumbuhkan penguasaan materi secara optimal sehingga hasil belajar IPAS akan meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran yang bermakna adalah model pembelajaran *Student facilitator and explaining (SFAE)* merupakan suatu model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapat siswa lainnya.

Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan itu sulit dan tidak menarik bagi siswa sehingga membuat mereka enggan mempelajarinya. Konsekuensinya, ketika strategi pengajaran yang digunakan tidak tepat, siswa hanya akan duduk diam, mencatat, dan mendengarkan

pengajar. Sehubungan dengan permasalahan yang teridentifikasi di MIN 8 Langkat, maka pendekatan pengajaran *Student facilitator and explaining (SFAE)* akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut setelah ciri-cirinya. Hasil belajar sains siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi ini.

Menurut Zakiah (2019: 20), “pembelajaran IPAS adalah pemberian dan penanaman konsep-konsep dasar IPAS kepada peserta didik selama kegiatan belajar mengajar melalui serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan baik.” Tujuan dari pembelajaran IPAS adalah agar peserta didik menguasai materi IPAS. Tujuan pendidikan IPAS tampaknya memerlukan suatu metode pendidikan yang dapat dicapai. Untuk mengatasi situasi ini, guru harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dan memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswanya melalui penggunaan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang telah berkembang pesat dan dapat disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Ini harus menjadi proses pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Menurut Sutisna (2019: 23), ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) berbicara tentang cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis dan sosial. Oleh karena itu, IPAS bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang terdiri dari fakta, konsep, atau prinsip-prinsip, tetapi juga proses penemuan. Diharapkan bahwa pendidikan IPAS membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar dan membantu mereka memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran IPAS dengan fokus pada proses aktif. Sutisna (2019: 23)

Di sekolah dasar, pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) harus diajarkan karena akan mengajarkan anak-anak untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah sederhana. Apa pun pekerjaannya nanti, kemampuan berpikir kritis ini akan tetap bermanfaat sepanjang hidupnya. Selain itu, diharapkan anak-anak akan peka terhadap gejala-gejala alam dan menghargai alam karena peran alam selalu penting bagi kehidupan manusia.

Mempersiapkan siswa untuk menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang bijak, dan orang yang tidak pernah berhenti belajar memerlukan keterlibatan berpikir kritis dalam pembelajaran. Di masa yang akan datang, akan ada lebih banyak jenis pekerjaan yang membutuhkan karyawan yang mampu berpikir kritis dan handal, jadi penting bagi siswa untuk menjadi pemikir mandiri. Salah satu keterampilan praktis adalah berpikir kritis, yang dapat membantu Anda memahami proses pembentukan pengertian. Untuk menghadapi dunia yang berubah dengan begitu pesat, kemampuan berpikir kritis diperlukan karena

pengetahuan baru muncul setiap hari sementara pengetahuan lama ditata dan dijelaskan ulang. Sistem pendidikan harus memprioritaskan mengajarkan anak-anak berpikir kritis dan belajar di zaman yang berkembang pesat ini.

Peneliti mencari cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gagasan di atas. Pada akhirnya, solusinya adalah menggunakan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE), yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk menjadi aktif, kreatif, dan kritis dalam kegiatan. untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan, menumbuhkan keberanian, meningkatkan pemahaman materi, dan meningkatkan daya ingat. Peneliti memasukkan Model Pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) ke dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar dan berharap dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen True Experimental melalui rancangan *pretest-posttest control group design*. Penelitian bertujuan mengetahui efektivitas model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV MIN 8 Langkat. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan populasi seluruh siswa kelas IV berjumlah 44 orang yang sekaligus dijadikan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Kelas IVA berperan sebagai kelompok eksperimen dan kelas IVB sebagai kelompok kontrol.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, serta tes berupa pretest dan posttest untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Variabel bebas penelitian adalah model pembelajaran SFAE, sedangkan variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (uji-t) dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26 untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk memastikan apakah data penelitian berdistribusi normal. Dengan menerapkan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) di kedua kelas eksperimen dan kontrol, kemampuan berpikir kritis menjadi norma dalam penelitian ini. Karena sampel penelitian kurang dari 30, Shapiro Wik digunakan untuk menguji hasil pre- test dan post-test untuk membuat keputusan.

Uji Shapiro Wik menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05 menurut ketentuan berikut. Distribusi normal terjadi jika signifikasi lebih dari 0,05, dan distribusi tidak normal terjadi jika signifikasi kurang dari 0,05. Untuk menguji normalitas, SPSS versi 26 digunakan. Hasil dari analisis uji normalitas ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Pre Test Kelas Eksperimen		,257 22,001	,868	22	,007
	Post Test Kelas Eksperimen		,279 22,000	,863	22	,006
	Pre Test Kelas Kontrol		,219 22,007	,879	22	,012
	Post Test Kelas Kontrol		,234 22,003	,880	22	,012

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Hasil SPSS 26 Yang Diolah

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Shapiro-wilk

Nilai signifikansi untuk pretest kelas eksperimen adalah 0,007, lebih tinggi dari 0,005, dan nilai signifikansi untuk posttest kelas eksperimen adalah 0,006, juga lebih tinggi dari 0,005. Nilai signifikansi untuk pretest kelas kontrol adalah 0,012, juga lebih tinggi dari 0,005, dan nilai signifikansi untuk posttest kelas kontrol adalah 0,012, juga lebih tinggi dari 0,005.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians dilakukan untuk memastikan apakah varian dari sampel populasi yang sama seragam. Baik kelas eksperimen maupun kontrol akan dinilai berdasarkan hasil post-test. Dalam penelitian ini, homogenitas diuji dengan ketentuan program SPSS versi 26.

Hipotesis ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$. Ini menunjukkan bahwa varians dalam kedua kelas eksperimen dan kontrol tidak konsisten dalam hasil posttest.

H_0 diterima jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil posttest kedua kelas eksperimen dan kontrol tidak berbeda.

Uji homogenitas dilakukan dengan SPSS versi 26. Hasilnya ditunjukkan pada tabel berikut:

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	,634	1	42	,430
	Based on Median	,471	1	42	,496
	Based on Median and with adjusted df	,471	1	41,941	,496
	Based on trimmed mean	,490	1	42	,488

Sumber : Hasil SPSS 26 Yang Diolah

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Variasi data posttest kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen, menurut hasil uji homogenitas yang ditunjukkan di Tabel 4.6 di atas. Karena nilai sig. 430 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa varians data ini adalah homogen.

3. Pengujian Hipotesis

Setelah uji normalitas dan homogenitas selesai, uji hipotesis dilakukan dengan uji t-test. Pada mata pelajaran IPAS yang diajarkan kepada siswa di kelas IV MIN 8 Langkat, model pembelajaran pengfasilitator dan penjelasan (SFAE) digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil uji t digunakan untuk menentukan penerapan model ini. Uji ini dilakukan menggunakan versi 26 dari SPSS, yaitu Test Independent Sampels

Independent Samples Test

		FSig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil Belajar Pretest	Equal Variance Assumed	2,709	1,190	42	,241	2,045	1,719	-1,423	5,514
	Equal Variance s not Assumed		1,190	38,269	,241	2,045	1,719	-1,433	5,524

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Pretest

Nilai pretest kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai sig. (signifikansi) adalah 0,107 lebih besar dari 0,05, dengan nilai t hitung 1,190 dan nilai sig. (2-tailed) 0,241. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari nilai sig. bahwa $H_a: H_1 \neq H_2$ atau H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa berbeda dengan kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran fasilitator dan penjelasan (SFAE) dibandingkan dengan kelas kontrol yang menerapkan model konvensional.

4. Hasil Uji Hipotesis Posttest

Independent Samples Test										
Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Differen ce	Std. Erro r Diff eren ce	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Posttest	Equal variances Assumed	,634	,430	7,298	42	,000	9,773	1,339	7,070	12,475
	Equal variances not Assumed			7,298	41,745	,000	9,773	1,339	7,070	12,476

Sumber : Hasil SPSS 26 Yang Diolah

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Posttest

Menurut hasil tabel 4, analisis data hasil uji t nilai posttest menunjukkan bahwa nilai t hitung = 7,298 dengan nilai sig.(2- tailed) 0,000. Oleh karena itu, nilai distribusi t tabel sesuai dengan $df = 42$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,5$ adalah 1,680, sehingga nilai t hitung lebih besar dari t tabel (7,298 lebih besar dari 1,680) dan nilai sig.(2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 Hipotesis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 8 Langkat dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE). Hasil siswa dalam kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran SFAE berbeda dengan hasil siswa dalam kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

5. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, nilai didapat dari hasil pretest dan posttest baik untuk kelas eksperimen maupun kontrol. Hasil penelitian dirangkum dalam tabel berikut:

No	Jumlah	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
		Kelas Eksperimen	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Kontrol
		22	22	22	22
1.	Jumlah Siswa	55	70	55	65
2.	Nilai Terendah	75	90	70	80
3.	Nilai Tertinggi	65,45	80,91	63,41	71,14
4.	Rata-rata (Mean)	67,50	80,00	65,00	70,00
5.	Median	6.530	4.264	4.727	4.612
6.	Standar Deviasi				

Sumber : Hasil SPSS 26 Yang Diolah

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai pretest rata-rata kelas eksperimen (65,45) lebih tinggi daripada nilai kontrol (63,41). Nilai posttest rata-rata kelas eksperimen (80,91) juga lebih tinggi daripada kelas kontrol (71,14). Hasil analisis data sebelumnya menunjukkan bahwa siswa pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV MIN 8 Langkat yang diberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menerima pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harus terdapat beberapa indikator kemampuan berpikir kritis pembelajaran model *Student facilitator and explaining* (SFAE) ini pertama adanya peningkatan kualitas pembelajaran telah mengalami peningkatan kualitas pembelajaran telah mengalami peningkatan sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidikan khususnya. Dalam hasil penelitian ini untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran student facilitator and (SFAE) yang dilakukan pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV MIN 8 Langkat. Pada awalnya siswa tidak dapat memberikan penjelasan dan siswa sulit untuk menjawab pertanyaan, berbagai kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran siswa harus salam sama guru dan berbaris didepan kelas siswa harus tertib,

sebelum belajar siswa berdoa terlebih dahulu agar pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru bisa dicerna dengan baik, untuk melihat kemampuan siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE) menunjukkan bahwa hasil pencapaian masih sangat rendah setelah dilihat dari hasil pretest yang telah dilakukan, pretest kelas eksperimen mencapai nilai rata-rata 65,45 dengan standar deviasi 6,530, sedangkan pada pretest kelas kontrol mencapai nilai rata-rata 63,41 dengan standar deviasi 4,727, dilihat dari pencapaian sebelum diterapkan nya model pembelajaran bahwa kemampuan siswa masih sangat lah rendah yang dilihat dari hasil pretest baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, karena pada awalnya siswa sulit untuk menjelaskan pemahaman dan sulit untuk menjawab pertanyaan yang diberikan pada soal pretest, sehingga diberikan solusi dengan penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE).

Dapat disimpulkan bahwasanya menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, masih sangat lah rendah pada pembelajaran IPAS yang dilihat dari hasil belajar pretest siswa baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol, yang pada awalnya siswa tidak bisa menjelaskan pemahaman dan sulit untuk menjawab soal pertanyaan pretest, bahwasanya menunjukkan nilai pretest kelas eksperimen dengan nilai rata-rata mencapai 65,45, Sedangkan pada kelas kontrol bahwasanya menunjukkan nilai pretest kelas kontrol dengan nilai rata-rata mencapai 63,41, dapat dilihat dari nilai pretest baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol masih sangat lah rendah sebelum dilakukan nya penerapan model pembelajaran.

Hasil penelitian setelah diterapkan nya model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman karena dari waktu ke waktu siswa mengalami perubahan atau peningkatan hasil belajar. Sehingga siswa ini bisa dikatakan paham dan siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Siswa menjadi paham setelah penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE). Menurut Irwan yang menjelaskan bahwa tingkat pemahaman siswa atau proses pembelajaran dapat dinilai maka akan mengalami peningkatan pemahaman apabila tercapainya target (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah tercapai adanya perbedaan pencapaian lebih baik. Untuk melihat kemampuan siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) bahwasanya telah dilakukan posttest di dua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dilihat dari hasil posttest eksperimen

mencapai nilai rata-rata 80,91 dengan standar deviasi 4,264 sedangkan hasil belajar posttest di kelas kontrol mencapai nilai rata-rata 71,14 dengan standar deviasi 4,612 dilihat dari pencapaian hasil belajar setelah di terapkan nya model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa bahwa pencapaian kemampuan siswa mengalami peningkatan di bandingkan dengan hasil belajar pretest sebelumnya yang sangat rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) dan kelas kontrol sebelum dan sesudah diterapkan meningkatkan hasil proses pembelajaran di kelas eksperimen.

Oleh karena itu, model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) dianggap sebagai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan pengetahuan mereka tentang masalah lingkungan. Model ini juga dianggap dapat meningkatkan sikap, pemahaman, dan tindakan siswa terhadap pemikiran kritis.

Dapat simpulkan bahwasanya menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) pada dasarnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang dilihat dari hasil kemampuan siswa menjadi paham serta menjadikan siswa yang mampu menjelaskan pemahaman dan bisa menjawabkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sehingga menjadikan siswa menjadi aktif dan berkualitas, dapat dilihat hasil belajar posttest dimana setelah penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) dibandingkan dengan hasil belajar pretest sebelumnya yang masih rendah, bahwasanya hasil penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) yang mampu meningkatkan hasil belajar posttest, pada kelas eksperimen nilai rata-rata posttest mencapai 80,91, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata posttest mencapai 71,14 yang dimana pada kelas kontrol dengan pembelajaran penerapan konvensional. Dapat di lihat nilai posttest baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran tersebut.

Studi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 8. Studi ini sesuai dengan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 26, yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sangat berpengaruh pada hasil belajar tentang tumbuhan, sumber kehidupan di bumi pada fase 4 yang menggunakan model pembelajaran siswa yang mendukung dan menjelaskan (SFAE). Hasil uji t nilai posttest

menunjukkan bahwa nilai t hitung = 7,298 dengan nilai sig.(2-tailed) 0,000, dan bahwa nilai distribusi t tabel berdasarkan $df = 42$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,5$ adalah 1,680. Oleh karena itu, nilai t hitung lebih besar dari t tabel (7,298 lebih besar dari 1,680) dan sig.(2-tailed) 0,000 lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, hipotesis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran student facilitator and explaining (SFAE) pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV MIN 8 Langkat memiliki dampak pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Semangat belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE). Jika nilai tes hasil belajar siswa tinggi dan meningkat, siswa umumnya memahami atau memahami apa yang disampaikan oleh guru. Ini ditunjukkan oleh penilaian guru terhadap peningkatan kemampuan siswa. Pada teori konstruktivisme, Jean Piaget dan Lev Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang diri mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka sendiri.⁶⁴ Dengan menerapkan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE), kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan. Dalam hal ini, pengalaman langsung, penelitian, dan kerja tim dapat meningkatkan pengetahuan mereka untuk berpikir kritis.

Analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai indikator hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam hasil posttest. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis Independen Sampel Tes, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata hasil di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam hasil posttest. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang membantu siswa belajar memiliki dampak.

Setelah menguraikan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis model pembelajaran student facilitator and explaining (SFAE) berdampak atau berpengaruh pada penerapan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV MIN 8 Langkat. Ini karena model pembelajaran ini membuat siswa lebih tertarik untuk mendengarkan penjelasan guru dan lebih tertarik untuk belajar tentang apa yang mereka pelajari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebelum penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE), hasil belajar pretest sangat rendah nilai pretest kelas eksperimen rata-rata 65,45, sedangkan nilai pretest kelas kontrol rata-rata 63,41. Ini menunjukkan bahwa nilai pretest kedua kelas masih sangat rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE), baik nilai posttest kelas eksperimen maupun kontrol meningkat, dengan nilai posttest kelas eksperimen rata-rata 80,91 dan nilai posttest kelas kontrol rata-rata 71,14. Ini menunjukkan bahwa nilai posttest baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran (SFAE) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 8 Langkat. Hasil perhitungan uji hipotesis sampel independen t test menunjukkan nilai t hitung = 7,298 dengan nilai sig.(2-tailed) $0,000 \leq 0,005$.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, Ni Made. (2019). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 101–110.
- Ardianti, S. D. (2016). *Strategi Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ardianti, Septi Dwi. (2016). Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 190–198.
- Piaget, Jean. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pidarta, Made. (2018). *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifuddi, Ahmad. (2019). *Model-Model Pembelajaran Aktif dan Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddi, Ahmad. (2019). Penerapan Model *Student facilitator and explaining* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 40–48.
- Sutisna, Oteng. (2019). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutisna, Oteng. (2019). Pembelajaran IPA dan IPS Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 20–30.
- Vygotsky, Lev S. (2012). *Mind in Society: Perkembangan Proses Psikologis Anak*. Cambridge: Harvard University Press.
- Zakiah, Nur. (2019). Implementasi Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–12.
- Zakiah, Nur. (2019). *Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.